

**PEMBELAJARAN AKTIF-TEMATIS DALAM
PENGEMBANGAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR NEGERI 27
PONTIANAK UTARA**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
MAHRANI
NIM. F2211131001**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**PEMBELAJARAN AKTIF-TEMATIS DALAM PENGEMBANGAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR NEGERI 27
PONTIANAK UTARA**

ARTIKEL PENELITIAN

Tanggung jawab yuridis material pada:

MAHRANI
NIM. F2211131001

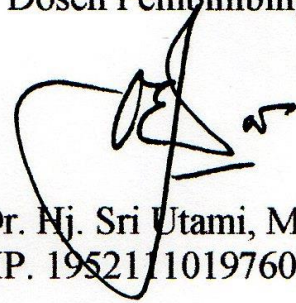
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. H. Marzuki, M.Ed, MA, SH.
NIP. 194904071976031003

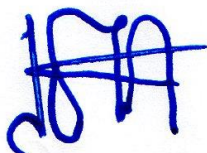


Dr. Hj. Sri Utami, M. Kes
NIP. 195211101976032002

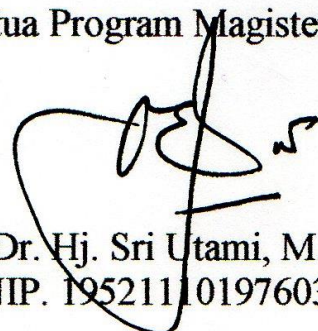
Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Program Magister PGSD



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. NIP. 196803161994031014



Dr. Hj. Sri Utami, M. Kes
NIP. 195211101976032002

**PEMBELAJARAN AKTIF-TEMATIS DALAM PENGEMBANGAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR NEGERI 27
PONTIANAK UTARA**

Mahrani, Marzuki, Sri Utami
Pogram Magister PGSD FKIP UNTAN
Email: mahranipontianak@gmail.com

Abstrak : Tesis ini berisi hasil penelitian tentang pembelajaran aktif-tematik dalam pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik Sekolah Dasar Negeri 27 Pontianak Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan, proses, evaluasi serta perilaku belajar pembelajaran aktif tematis dalam penanaman nilai tanggung jawab peserta didik. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan dan analisis data dokumen serta dokumentasi proses belajar mengajar. Hasil penelitiannya adalah : (1) RPP aktif-tematis yang dibuat oleh guru secara umum telah memenuhi syarat dalam pembuatan RPP tematik; (2) Pembelajaran aktif-tematis dilaksanakan secara simultan dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi berdampak positif terhadap pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik di kelas; (3) Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat monoton. (4) Pelaksanaan pembelajaran aktif-tematis dapat mewarnai nilai tanggung jawab peserta didik yang meliputi kedisiplinan, keberanian, ulet, percaya diri, anamah serta semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Kata Kunci: Pembelajaran aktif-tematis, tanggung jawab

;

Abstract: This thesis discusses the research finding result of active- thematic learning in development of students' responsibility value at Elementary School 27 North Pontianak. The present research purposes are: 1) Describing the procedure, process, evaluation and students' learning attitude of active- thematic learning in development of responsibility value. The data derived from the observation, deep interview, field notes, document analysis and the documentary of teaching learning process. Those data analyzed by triangulation to gain the accuracy and validity. The research findings are: 1) The active thematic learning lesson plan that was made by the teacher has fulfilled the requirement of thematic lesson plan, (2) the active-thematic learning at the classroom was done simultaneous and applied varied learning method and strategy impacted the positively in the development of students' responsibility value (3) Evaluation is not monotonous , (4)The implementation of active- thematic learning is able to affect students' responsibility value covered the discipline, diligent, trusteeship and enthusiastic during the learning process.

Keywords: Active- thematic learning, the responsibility value

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 merumuskan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan komitmen tersebut diketahui bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan oleh guru kepada peserta didik di sekolah dasar. Tanggung jawab harus ada dalam diri peserta didik agar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya di lingkungan keluarga akan tetapi juga di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Marzuki (2015:20) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan yang mengandung nilai seperti integritas, empati, perdamaian, demokrasi, jujur, ikhlas, dapat dipercaya, komunikatif, kesetaraan dalam komunitas masyarakat dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik.

Pendapat lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur (2009:118), tanggung jawab adalah fenomena batin, ia dilihat dari sikap perilaku lahirnya. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dalam keadaan apapun ia memprioritaskan tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa pamrih, maka dalam jiwanya tertanam tanggung jawab besar dalam menunaikan tugas. Tanggung jawab harus dimiliki pada diri setiap diri manusia agar manusia dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya. Tanggung jawab merupakan poin yang penting dalam kepribadian manusia. Tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik di sekolah sebagai pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan oleh kata hati, oleh masyarakat maupun oleh norma-norma agama melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fokus penelitian ini adalah "pembelajaran aktif-tematis dalam penanaman nilai tanggung jawab peserta didik". Menurut pandangan konstruktivisme, pembelajaran aktif merupakan suatu model kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada peserta didik untuk mencari, menemukan, memproses informasi, mengumpulkan dan mensharingkan data. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata (Martinis Yamin, 2012:10).

Pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental untuk memproses informasi dan pengalaman. Oleh sebab itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk

mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni dalam Wina Sanjaya, 2013: 136).

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree dalam Wina Sanjaya (2013:128) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition – discovery learning* , dan strategi pembelajaran kelompok serta strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*. Dalam strategi ekspositori, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen dalam Wina Sanjaya, (2013:128) menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung, sebab dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik; peserta didik tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban peserta didik adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori, guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Karena sifatnya demikian, strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik itu sendiri. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok peserta didik diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajaran kelompok ini bisa dalam bentuk kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau juga bisa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget sebagaimana yang dijabarkan oleh Martimis Yamin (2012:15) bahwa : “ perkembangan pengetahuan anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya”. Perkembangan pengetahuan itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak seimbangan dan keadaan keseimbangan.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah fasilitator (Warsono, 2013: 20). Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif peserta didiknya. Dengan kata lain, guru wajib menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni dalam penguasaan strategi dan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar. Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya (Melvin L. Silberman, 2013: 116). Peserta didik dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif).

Peserta didik dalam pembelajaran tematik juga harus siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi serta menuntut kinerja yang ekstra. Kegiatan tersebut dilakukan dengan serius dan aktif, sehingga dapat dikatakan sedikit lebih melelahkan bagi peserta didik. Pembelajaran tematik juga memberikan konsekuensi pada sarana, prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan tematik harus menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang didesain secara khusus untuk keperluan pembelajaran maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan sumber belajar dan media dalam pembelajaran tematik juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Abdul Majid, 2014:80). Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem membelajarkan yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep – konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Selanjutnya Meyer et.al (1995:3) menyatakan bahwa “*a thematic unit provides breadth and depth to entire curriculum-offering innumerable opportunities for students to become immersed in the dynamics of their own education*”. Maksudnya adalah tematik memberikan keluasan dan kedalaman untuk seluruh peluang yang tak terhitung kurikulum-menawarkan bagi peserta didik untuk menjadi tenggelam dalam dinamika pendidikan mereka sendiri.

Pembelajaran tematik berangkat pada 3 (tiga) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan yuridis. Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses secara evolusionis pula (Trianto, 2013: 102). Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut Depdiknas-PMPTK (2008) sebagaimana yang dikutip dalam Abdul Majid (2014:178) adalah sebagai berikut : (1)

Metode ceramah, (2) Metode demonstrasi, (3) Metode diskusi, (4) Metode simulasi, (5) Metode tugas dan resitasi, (6) Metode tanya jawab, (7) Metode kerja kelompok, (8) Metode *problem solving*, (9) Metode latihan (*drill*), (10) Metode karyawisata (*field-trip*), (11) Inkuiri.

Beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini adalah diantaranya penelitian yang telah disampaikan oleh Aunurrahman(2010). Kajian-kajian yang mendalam dan fakta empirik menunjukkan bahwa faktor keluarga dan sekolah merupakan dua hal mendasar yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan jati diri anak (Aunurrahman, 2010:18). Peneliti lain Tahmid Sabri (2013: 226) dalam laporan disertasinya mengungkapkan mengenai nilai-nilai kemandirian anak seperti disiplin dapat mewarnai perilaku peserta didik jika proses pembelajarannya sesuai dengan RPP sekalipun internalisasinya menurut pola guru sendiri. Disisi lain Tahmid Sabri (2000:66) juga menyampaikan dalam laporan tesisnya bahwa penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesungguhnya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan proses belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar merupakan hal yang menarik bagi peserta didik baik dalam beraktivitas, berkreaitivitas maupun dalam hal keantusiasan belajar yang dirasakan peserta didik sendiri selama mengikuti pembelajaran. Sri Utami (2012:187) dalam kesimpulan akhir disertasinya mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik sebagai upaya pembinaan cinta tanah air bagi peserta didik dapat dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh setiap guru SD, dengan mengembangkan kreativitasnya dalam memilih dan menentukan metode, strategi, materi, media pembelajaran yang bervariasi dan evaluasi yang terintegrasi. Menurut Jamal Ma'mur (2009:118), tanggungjawab adalah fenomena batin, ia dilihat dari sikap perilaku lahirnya. Kalau dalam keadaan apapun ia memprioritaskan tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa pamrih, maka dalam jiwanya tertanam tanggungjawab besar dalam menunaikan tugas.

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa (Pupuh Fathurrohman, 2013:20). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tanggungjawab adalah suatu sikap siap menerima kewajiban atau tugas dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen.

Tanggungjawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih yang merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggungjawab biasanya seseorang akan kurang maksimal bahkan ceroboh. Lebih jauh Waidi mengatakan bahwa tanggungjawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang .

Dalam hal ini, peneliti akan mengembangkan penanaman nilai tanggungjawab peserta didik dijabarkan melalui beberapa indikator, diantaranya: disiplin, berani, ulet, percaya diri, amanah dan bersemangat. Indikator-indikator tersebut dapat diperjelas meliputi:

- 1) Disiplin

Peserta didik yang mempunyai rasa tanggungjawab dalam pribadinya, ia tidak akan menganggap sepele tugas dan kewajiban yang diembankan kepadanya. Ia

akan menghargai waktu yang diberikan sehingga akan memaksimalkan kinerjanya, patuh terhadap aturan, hukum ataupun perintah.

2) Berani

Tanggungjawab yang tertanam dalam diri peserta didik akan menimbulkan efek keberanian. Dalam hal ini, peserta didik tetap teguh memegang kebenaran, tidak peduli pada tekanan negatif, tidak takut gagal, serta berani berbuat karena yakin bahwa apa yang dilakukannya benar.

3) Ulet

Peserta didik yang ulet tetap tahan dalam bertindak, dalam mempertahankan tujuan, atau suatu keadaan terutama dalam hal banyaknya rintangan, kendala, tantangan atau hal-hal yang mengecewakan. Peserta didik yang ulet tidak mudah untuk merasa putus asa terhadap kegagalan atau terhadap suatu keadaan yang diinginkan.

4) Percaya diri

Tanggungjawab peserta didik juga dapat membentuk kepercayaan diri. Dalam hal ini peserta didik percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bertanggungjawab pada kemampuan diri sendiri ataupun kelompok namun tetap tidak memandang remeh orang lain. Kepercayaan diri yang tertanam pada peserta didik berimbas pada kemampuan-kemampuan lain peserta didik.

5) Amanah

Sikap amanah dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak menimpang dari ketentuan yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu pula peserta didik memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan kebenaran.

6) Bersemangat

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik (Thomas Lickona, 2013:96). Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Mereka bekerja dengan penuh kegairahan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggungjawabnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan, proses, evaluasi serta perilaku belajar pembelajaran aktif tematis dalam penanaman nilai tanggungjawab peserta didik SD Negeri 27 Pontianak Utara.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Djam'an Satori dkk (2010:22) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Lexi J.Moleong (2007: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut, dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti ikut terjun kelapangan dan menjadi bagian dari lapangan sehingga dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya (realitas yang ada). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 27 Pontianak Utara yang terletak di Jalan Sungai Selamat Dalam, Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak, di kelas III. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah ini telah menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP. Peserta didik yang mayoritas beretnis Tionghoa dengan kultur khas mereka yang terbawa di lingkungan sekolah menjadikan peneliti semakin bersemangat untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Data diartikan sebagai fakta dan informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Karena data yang dimaksud adalah penelitian kualitatif ada tiga elemen pokok penelitian yaitu aktor, aktifitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Selanjutnya data penelitian ini dapat dipilah menjadi data primer dan data sekunder.

Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi/ Pengamatan Langsung
2. Wawancara Mendalam
3. Studi Dokumentasi
4. Bahan Visual dan Audio Visual

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam teknik triangulasi data, peneliti menggunakan berbagai sumber data yang memiliki kepentingan dalam program pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik meliputi kepala sekolah, guru kelas serta orangtua peserta didik yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah. Triangulasi metode dalam hal ini berupa penggunaan berbagai metode dalam mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Perencanaan Pembelajaran Aktif-Tematis dalam Pengembangan Nilai Tanggung Jawab

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang dibuat oleh guru berdasarkan silabus pembelajaran dan Program Semester yang telah dibuat sebelumnya. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar menjadi acuan guru dalam merumuskan indikator, tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi dalam RPP.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Guru menggunakan indikator sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran, pengembangan bahan ajar serta dalam mendesain evaluasi dan penilaian hasil belajar.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran tematik, sebagaimana dokumen RPP yang peneliti analisa, diketahui bahwa guru kelas III merumuskannya dengan pertimbangan pada kriteria ideal sebuah tujuan pembelajaran yaitu *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree* atau yang lebih umum dikenal dengan rumus ABCD. Tujuan pembelajaran yang dibuat mengakomodir kemampuan peserta didik, menggunakan kata kerja operasional seperti: menyebutkan, menjelaskan, menunjukkan dan lain sebagainya sehingga dapat diukur, mempertimbangkan

keadaan yang mendukung dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran dilakukan dengan benar dan tepat.

. Kegiatan awal pembelajaran yang direncanakan oleh guru berupa salam pembuka, absensi kehadiran peserta didik, penyampaian apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema pembelajaran pada hari tersebut, tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah merancang kegiatan awal, guru melanjutkan rancangan RPP dengan menyusun rencana kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti tersebut berupa skenario pembelajaran dan tahapan proses pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran itu berlangsung. Skenario pembelajaran dalam kegiatan inti tersebut dibuat oleh guru menggunakan kalimat yang mudah dilaksanakan dan teratur serta mengutamakan keaktifan peserta didik bukan guru.

Setelah guru menyusun kegiatan inti, guru melanjutkan penyusunan skenario kegiatan akhir pembelajaran yang meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tentang pembelajaran tematik yang dilakukan, bersama peserta didik membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, meminta peserta didik membuat rangkuman, serta memberikan evaluasi hasil dan umpan balik dari hal yang sudah dimengerti maupun belum dimengerti oleh peserta didik serta menutup kegiatan pembelajaran.

Evaluasi RPP tematik yang telah dibuat oleh guru kelas III SD Negeri 27 Pontianak Utara dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses lebih cenderung pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Aspek afektif yang dibuat oleh guru meliputi kedisiplinan peserta didik sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, kemandirian peserta didik baik secara individu maupun kelompok, keseriusan dalam belajar, semangat dalam belajar, amanah dalam mengerjakan tugas yang diembankan serta percaya diri. Evaluasi afektif peserta didik ini dilakukan dengan membuat daftar *check* perilaku peserta didik. Evaluasi proses yang dirancang oleh guru menggunakan rubrik penilaian skala sikap meliputi: Belum Terlihat (BT) dengan skor 1, Mulai Terlihat (MT) dengan skor 2, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 3 dan Sudah Membudaya (SM) dengan skor 4. Penentuan skor akhirnya dilakukan dengan perhitungan statistic yaitu jumlah skor yang muncul dibagi jumlah indikator kemudian dikalikan 100.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai RPP yang dibuat oleh guru, secara umum isi RPP tersebut telah menggambarkan dengan jelas urutan-urutan serta upaya dalam pencapaian SK yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 bahwa dalam RPP yang telah dibuat oleh guru seharusnya menggambarkan proses pembelajaran yang jelas, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya tergambar proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi meskipun secara eksplisit.

Eksplorasi merupakan kegiatan yang didesain oleh guru agar terwujud suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan fisik, mental serta emosionalnya yang diperoleh melalui proses menulis, menyimak, tampil ke depan kelas maupun dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang diberikan kepada mereka.

Elaborasi merupakan pengembangan dari eksplorasi. Pengembangan itu berupa konsep maupun kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide, gagasan dan kreativitasnya dalam mengekspresikan konsep kognitif melalui berbagai cara baik secara

lisan maupun secara tertulis atau perbuatan, sehingga timbul rasa percaya diri dan keberanian serta keuletan pada peserta didik.

Konfirmasi merupakan kegiatan pembelajaran yang diperlukan agar konsepsi kognitif yang terbentuk dari kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat dikerucutkan dan dibenamkan kedalam pemikiran peserta didik sehingga timbul semangat yang tinggi bagi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang terdapat di rincian kegiatan pembelajaran berdampak pada “ *hand on, mind on, emotional on*” peserta didik (Marzuki, 2015: 24).

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tahmid Sabri (2013: 192) tentang RPP bahwa dalam kegiatan inti rancangannya harus menggambarkan standar proses yang kegiatannya meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru telah membuat RPP sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas no.41 tersebut. Hal itu terbukti dengan telah terurai secara gamblangnya kegiatan yang mencerminkan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam RPP yang dibuat oleh guru.

2. Temuan Pembelajaran Aktif-Tematis dalam Pengembangan Nilai Tanggung Jawab

Proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 27 Pontianak Utara dilakukan dengan pendekatan tematik sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP. Pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, meskipun terdapat beberapa kegiatan yang secara spontanitas dilakukan oleh guru disebabkan oleh situasi yang diluar perkiraan guru.

Pelaksanaan kegiatan inti sebagaimana yang ditemukan peneliti dilakukan guru sesuai dengan tujuan yang diharapkan tercapai. Guru melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan berbagai variasi metode dan strategi baik dalam bentuk demonstrasi, kerja kelompok, pemberian tugas, tanya-jawab, bahkan bermain. Pendekatan yang digunakan juga bermacam-macam bentuknya seperti *cooperative learning* dan pendekatan kontekstual.

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru tidak selalu berpatokan dari urutan-urutan kegiatan sebagaimana yang tercantum di rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. Guru terkadang keluar dari urutan kegiatan pembelajaran inti dikarenakan harus menyesuaikan dengan kondisi anak saat terjadinya proses pembelajaran.

Observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan belajar mengajar tersebut menemukan beberapa hal menarik diantaranya peserta didik terlihat lebih antusias saat mencoba media pembelajaran jam dinding yang tampilkan oleh guru meskipun media tersebut bukanlah media utama yang digunakan oleh guru sebagaimana yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Mereka tidak ragu untuk mencoba media tersebut meskipun terkadang terlihat seolah-olah saling rebutan untuk mencobanya. Saat kegiatan pembelajaran mulai kurang ideal, guru secara sigap memberikan arahan mengenai tata cara penggunaan media pembelajaran agar semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencoba media pembelajaran tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut terlihat efektif untuk membuat kondisi kelas kembali normal, peserta didik lebih tertib dan teratur dalam mencoba media pembelajaran tersebut.

Semangat untuk mencoba hal yang baru terlihat jelas dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik tidak ragu untuk bertanya mengenai media tersebut, meskipun sebenarnya mereka sudah tidak asing dengan jam dinding. Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru bukan mengenai waktu yang ditunjukkan oleh jarum jam,

melainkan bertanya mengenai pecahan-pecahan yang dapat dibentuk menggunakan jarum jam tersebut. Peserta didik juga tidak ragu untuk memberikan masukan atau jawaban yang benar terhadap jawaban yang belum tepat mengenai pecahan yang disebutkan oleh peserta didik yang lain.

Peneliti melakukan klarifikasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut kepada guru kelas yang bersangkutan. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas pada tanggal 24 maret 2014, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak sama persis dengan langkah-langkah yang dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran disebabkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Meskipun demikian, kegiatan tersebut tetap berpatokan pada RPP yang dibuat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dengan demikian, guru beranggapan bahwa tidak menjadi permasalahan berarti jika harus menambah kegiatan dalam kegiatan inti tersebut.

Pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik pada proses belajar mengajar terlihat jelas dalam kegiatan inti pembelajaran. Kedisiplinan peserta didik terlihat dari sikap tidak menyepelkan waktu yang diberikan untuk melakukan simulasi. Peserta didik terlihat fokus pada penyelesaian tugas tersebut karena guru memberikan batas waktu dalam melakukan simulasi kegiatan. Peserta didik juga dengan penuh semangat dan percaya diri tampil di depan kelas dalam melakukan peran yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak ragu untuk berperan sebagai petani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak, penjual yang menawarkan barang dagangan serta sebagai pembeli yang mencari kebutuhan hariannya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas telah mencerminkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK). Dalam kegiatan eksplorasi, guru telah mengikutsertakan peserta didik untuk menemukan informasi mengenai topik yang akan dibahas melalui berbagai cara meskipun masih terlihat belum mengoptimalkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Dalam kegiatan eksplorasi, guru disamping mengikut sertakan peserta didik dalam menemukan tema pembelajaran, guru hendaknya menggunakan berbagai strategi, media dan sumber pembelajaran lainnya. Dalam kegiatan mengeksplorasi kemampuan peserta didik, guru semestinya melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal baik kepada temannya maupun terhadap gurunya.

Agar pelaksanaan pembelajaran semakin optimal, dalam kegiatan elaborasi guru seharusnya : 1) membiasakan peserta didik untuk membaca, menulis melalui kegiatan-kegiatan yang tidak monoton; 2). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan idenya; 3). Memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan baik secara kooperatif maupun individu yang berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; 4) memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar; menyajikan hasil karya peserta didik dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kembangkan rasa percaya diri dan kebanggaan peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan terasa hambar jika guru tidak melakukan kegiatan konfirmasi, dalam hal ini tugas yang harus dilakukan guru dalam kegiatan konfirmasi adalah sebagai berikut: 1). Memberikan umpan balik yang positif berupa penguatan-penguatan baik dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun *reward* terhadap keberhasilan peserta didik; 2). Mengkonfirmasi hasil kegiatan eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan peserta didik melalui berbagai sumber;

3). Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh; serta 4). Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Peserta didik adalah orang yang memiliki kemampuan yang masih terpendam, yang mana kemampuan ini berada dalam fitrahnya masing-masing. Oleh sebab itu kemampuan fitrah ini perlu digali dan dieksplorasi ke luar. Mereka memerlukan bimbingan, arahan, teladan serta ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan proses mereka dalam memupuk dirinya menjadi seseorang yang mempunyai sosok tersendiri dalam hidupnya atau menjadi manusia yang seutuhnya yang diperoleh dari proses belajarnya itu.

3. Temuan Evaluasi Pembelajaran Aktif-Tematis dalam Pengembangan Nilai Tanggung Jawab

Evaluasi pembelajaran aktif- tematis sebagaimana yang diamati peneliti di kelas III SD Negeri 27 Pontianak Utara dapat dibedakan menjadi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian pada keterampilan- keterampilan tertentu yang diharapkan dapat muncul pada peserta didik. Penilaian hasil dilakukan melalui tes baik lisan maupun tulisan yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung, dalam memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran maupun selama kegiatan belajar peserta didik, baik kegiatan secara berkelompok maupun secara individu, guru senantiasa mengamati aktivitas peserta didik. Hasil dari pengamatan tersebut dituliskan guru melalui rubrik penilaian perkembangan karakter peserta didik.

Rubrik penilaian karakter peserta didik tersebut dibuat berbentuk tabel dengan masing- masing karakter terdiri dari tiga bagian perubahan tingkah laku. Masing-masing perubahan tingkah laku tersebut memiliki jenjang skor seperti BT atau belum terlihat, MT atau mulai terlihat, MB atau mulai membudaya dan SM atau sudah membudaya.

Sebagaimana halnya dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam melakukan penilaian guru tidak selalu menggunakan rubrik penilaian. Guru beberapa kali melakukan penilaian berupa tes hasil melalui soal-soal yang dikerjakan peserta didik.

Sebagaimana halnya dengan temuan yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan pengamatan dan menganalisis dokumen terkait dengan pembelajaran aktif-tematis yang dilakukan di kelas, diketahui bahwa guru dalam melakukan penilaian tidak bersifat monoton. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument penilaian membuat guru lebih memahami berbagai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014:116) meliputi: 1). pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal; 2). penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator; 3). penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan bukan untuk menentukan posisi peserta didik terhadap kelompoknya; 4). system yang direncanakan adalah system penilaian yang berkelanjutan; 5). hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut; 6). penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran meliputi kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan

berbagai model penilaian; 7). penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar; 8). penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar peserta didik; 9). penilaian berorientasi pada SK, KD dan indikator; 10). penilaian dilakukan secara berkelanjutan; serta 11). sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

4. Temuan Perilaku Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif-Tematis

Perilaku belajar peserta didik sebagaimana yang diamati oleh peneliti terlihat antusias baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Antusias peserta didik terlihat dari banyaknya peserta didik yang berani mengungkapkan idenya selama proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, diketahui bahwa peserta didik sudah terbiasa mengungkapkan idenya baik menggunakan bahasa yang baku dan runtut maupun menggunakan bahasa mereka dan terkadang masih terselit kata-kata dalam bahasa ibu mereka.

Keberanian peserta didik juga terlihat dari sikap peserta didik yang berani memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka berikan maupun atas tindakan yang mereka lakukan. Perilaku berani dalam mencoba juga sudah mulai membudaya pada peserta didik meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih belum berani baik tampil ke depan kelas dengan inisiatif sendiri maupun mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Menurut guru kelas, peserta didik yang masih belum berani untuk mengungkapkan ide maupun tampil di depan kelas dengan inisiatif sendiri dikarenakan peserta didik tersebut malu jika salah ataupun takut diejek temannya jika apa yang ia lakukan salah.

Keuletan peserta didik secara keseluruhan mulai membudaya, hal ini terlihat dari semangat dan keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau keseriusan peserta didik dalam melakukan pengamatan. Peserta didik juga tidak canggung mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun temannya jika dalam melakukan pekerjaan masih belum maksimal, mereka dapat menerima masukan-masukan dari temannya yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini dapat terlihat saat masing-masing peserta didik diajak guru untuk membuat kincir angin dari kertas. Tidak semua peserta didik dapat melakukannya dengan baik, masih terdapat beberapa peserta didik yang gagal dalam memotong kertas maupun gagal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Mereka dengan senang hati menerima masukan dari teman-teman mereka yang telah berhasil membuat kincir angin tersebut.

Sikap disiplin peserta didik sangat terlihat jelas selama peneliti melakukan pengamatan. Kedisiplinan tersebut terlihat dari kehadiran peserta didik di sekolah yang sempurna saat peneliti melakukan pengamatan, peserta didik yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah serta selalu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu. Dalam mengembangkan nilai kedisiplinan, guru senantiasa mengingatkan kepada peserta didik akan tenggang waktu penyelesaian tugas yang diberikan maupun waktu peserta didik harus mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk menghargai waktu yang ada sehingga tidak menyalahgunakan waktu tersebut untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik di SD Negeri 27 Pontianak Utara tidak mungkin berhasil dengan baik jika tidak didukung oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha, orang tua peserta didik hingga lingkungan sekolah dan peserta didik itu sendiri. Kepala sekolah sebagai payung yang berada di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan yang dilakukan di sekolah, melakukan pengawasan kebijakan hingga mengevaluasi kebijakan yang dilaksanakan. Guru sebagai ujung tombak dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik memberikan pelayanan, keteladanan dan pembiasaan pengembangan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja, melainkan melalui seluruh mata pelajaran yang dilakukan secara simultan. Pegawai tata usaha memiliki peran dalam membuat suasana lebih menarik dalam hal penataan tulisan-tulisan, himbawan, maupun aturan-aturan tertulis serta hal pendukung lainnya yang menjadi tugas pokok dan fungsi seorang pegawai tata usaha. Hal yang serupa juga diharapkan kepada kedua orang tua peserta didik dikarenakan porsi waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di luar sekolah yang dalam hal ini di rumah, sehingga diperlukan adanya kerjasama yang baik dari orang tua peserta didik dalam pengembangan nilai karakter peserta didik di rumah. Oleh karena itu diperlukan adanya satu pegangan atau panduan khusus yang berlaku bagi seluruh warga sekolah yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, seluruh guru, pegawai tata usaha serta orang tua peserta didik sehingga upaya mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara khusus, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 1) RPP aktif-tematis yang dibuat oleh guru secara umum telah memenuhi syarat dalam pembuatan RPP tematik.
- 2) Pembelajaran aktif-tematis dalam pengembangan nilai tanggungjawab peserta didik dilaksanakan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah serta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembelajaran tersebut dilaksanakan secara simultan dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi berdampak positif terhadap pengembangan nilai tanggungjawab peserta didik di kelas.
- 3) Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat monoton, evaluasi pembelajaran menggunakan beberapa instrument penilaian sehingga membuat guru lebih memahami berbagai karakteristik dan kemampuan peserta didik.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran aktif-tematis dapat mewarnai nilai tanggungjawab peserta didik yang meliputi kedisiplinan, keberanian, ulet, percaya diri, anamah serta semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan simpulan yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah, guru, pakar dan praktisi pendidikan serta orang tua peserta didik diantaranya: Kepala sekolah hendaknya dapat senantiasa melakukan monitoring dan pembinaan kepada guru terkait dengan pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik melalui

berbagai cara seperti penguatan-penguatan melalui pertemuan rutin. Pembinaan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menata pola pikir guru agar dapat melaksanakan tugas secara maksimal, melainkan juga sebagai langkah penguatan sesuatu yang telah dilaksanakan agar dapat lebih lekat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Bagi guru, pembelajaran aktif-tematis sebagai upaya dalam mengembangkan nilai tanggung jawab peserta didik diharapkan dapat dilaksanakan secara maksimal baik dalam menentukan tema yang dekat dengan peserta didik, jaringan tema, mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rumus ABCD, menguraikan kegiatan pembelajaran secara rinci serta membuat evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Bagi ilmuan atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap masalah yang serupa baik ditingkat SD, SMP, SMA atau bahkan perguruan tinggi, kiranya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan penelitian yang lebih spesifik lagi terutama yang berhubungan dengan pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik.

Bagi orang tua peserta didik, penanaman dan pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik bukan hanya tugas dan kewajiban seorang guru sebagai pendidik, melainkan harus tersinergi antara pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua peserta didik dapat bekerjasama dengan pihak sekolah terutama dalam pengembangan nilai tanggung jawab peserta didik di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anita Meyer, et.al. 1995. *The Complete Guide to Thematic Units : Creating the Integrated Curriculum*. Washington : Christoper-Gordon Publishers. Inc.
- Aunurrahman. 2010. *Pendidikan Nilai dan Moral makin Diperlukan*. (Online) : <http://issuu.com/ptkpost/docs/10042010/18>.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Djam'an Satori. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Iif Khoiru Ahmadi, dkk. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta : Power Books Ihdina
- Lexy J. Muleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi
- Marzuki. 2015. *Green School in Perspective Physically, Psychologically and Pedagogically of Implementing Thematic Learning in Primary School*. Proceeding The 2015 International Seminar on Education. FKIP Bengkulu University Press.
- Melvin L. Silberman. 2013. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Terjemahan Raisul Muttaqin. Bandung: Nuansa Cendikia.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. (Online): akhmadsudrajat.files.wordpress.com
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri Utami. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendekatan Tematik dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta tanah Air/Disertasi*. Bandung:UPI.
- Tahmid Sabri. 2000. *Pembelajaran Terpadu Model Integrated dengan Tema Sentral Pengendalian Populasi Makhluk Hidup/ Tesis*. Bandung: UPI.
- Thomas Lickona, 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Edisi terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU RI No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara
- Warsono, dkk. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wina Sanjaya. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.